

HAKIKAT PESERTA DIDIK

Kamaliah

SMA Negeri 2 Martapura, Kal-Sel, Indonesia

Email: kamaliahkamaliah00@gmail.com

Abstract

The term students are interpreted as people (children) who are following the process of educational activities or teaching and learning processes to grow and develop their potential, so in Arabic literature that is often used by Islamic education leaders, among others, they are found with the names: mutarabby, muta'allim, muta'addib, daaris, student. First, the word mutarabby implies as a person who is being targeted as a target to be educated in the sense of being created, maintained, regulated, managed, repaired through educational activities carried out together with murabby educators.

Keywords: *Itself, Learners.*

Abstrak

Istilah peserta didik dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar untuk menumbuhkan kembangkan potensinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam, antara lain ditemukan dengan nama: *mutarabby, muta'allim, muta'addib, daaris, muriid*. Pertama, kata *mutarabby* mengandung makna sebagai orang yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diperbaiki melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan para murabby pendidik.

Kata Kunci : *Hakikat, Peserta didik.*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia adalah hasil dari pendidikan. Menurut konsep ajaran Islam, manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara bertahap. Satu sisi manusia memiliki bentuk yang lebih sempurna dari makhluk lainnya. Sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik karena memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam.

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan. Dalam pandangan modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan (Fu'ad Jabali, 1997). Oleh sebab itu aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik adalah salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh semua pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung

dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Bertitik tolak pada fenomena di atas, perlu kiranya persoalan hakikat peserta didik dibicarakan secara lebih mendalam baik melalui tinjauan filsafat pendidikan barat maupun dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam. Dalam makalah ini akan diurai tentang hakikat peserta didik yang melingkupi: 1). Pengertian peserta didik, 2). Kedudukan dan fungsi peserta didik, 3). Karakteristik peserta didik, 4). Pandangan Islam tentang peserta didik. 5) Pandangan Barat terhadap Peserta Didik.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini adalah literatur dengan mengumpulkan referensi seperti artikel jurnal, buku dan lainnya untuk dianalisis sebagaimana kajian dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat

Berangkat dari sebuah paradigma “belajar sepanjang masa”. Maka istilah yang tepat untuk menyebut seorang yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga orang dewasa. Istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan yang lainnya.

Dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat (Hadari Nawawi, 1985). Dari pengertian di atas jelaslah bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik rohaniawan dalam suatu agama.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut dengan “murid” atau “thalib”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”, sedangkan menurut terminologi murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Istilah “thalib” secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual”, yang harus berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi” (Amatullah Armstrong, 1998). Pernyataan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada tingkat sekolah dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (thalib) (Abdul Majid dan Jusuf Muzakkir, 2006).

Istilah murid atau thalib ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid atau thalib menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar

mengajar, bukan pada peserta didik. Namun dalam sebuah pepatah dinyatakan “tiada tepuk sebelah tangan”. Itu artinya dalam sebuah pembelajaran harus melibatkan dua aspek keaktifan belajar bagi peserta didik dan keaktifan mengajar bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak bisa bersinergi dalam mencapai hasil yang maksimal dari sebuah proses pembelajaran.

Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan objek karena mereka menjadi sasaran didik untuk ditumbuhkembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termasuk di dalamnya adalah pendidik.

Al Rasyidin dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan dari setiap proses pembelajaran adalah menta’lim, mentarbiyah atau menta’dibkan al ‘ilm kepada peserta didik. Ilmu yang akan dita’lim, ditarbiyah, dita.dib tersebut adalah al-haqq, yaitu semua kebenaran yang datang dan bersumber dari Allah swt baik yang didatangkannya dari Para Nabi dan RasulNya (ayat qur’aniyah) maupun yang dihamparkannya kepada seluruh alam semesta, termasuk dari manusia itu sendiri (ayat kauniyah). Al’ilm tersebut merupakan petunjuk jalan bagi peserta didik untuk mengenali dan meneguhkan kembali syahadah primordialnya terhadap Allah Swt sehingga ia mampu mengaktualisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu dalam konteks ini, tugas setiap peserta didik adalah mempelajari al’ilm, mempraktikkan, dan mengamalkannya sepanjang kehidupan (Al-Rasyidin, 2008).

Selanjutnya Al Rasyidin menjelaskan berkenaan dengan tanggung jawab peserta didik dalam persepektif falsafah pendidikan Islam adalah memelihara agar semua potensi yang diberikan Allah Swt kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Dimensi Jismiyah wajib dipelihara agar fisik peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar, meskipun harus melakukan rihlah ke berbagai tempat. Demikian juga ruhiyah juga wajib dipelihara agar bisa difungsikan sebagai energi atau kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar. Ketika peserta didik tidak mampu memelihara dimensi jismiyah dan ruhiyahnya, maka energi, daya, atau kemampuan membelajarkan diri akan terganggu, bahkan bisa menjadi tidak mampu. Karenanya, menurut Nata, agar tetap mampu melakukan aktivitas belajar, setiap peserta didik memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang. Untuk itu, perlu adanya upaya pemeliharaan dan perawatan secara sungguh-sungguh semua potensi yang bisa digunakan untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan (Al-Rasyidin, 2008).

Syamsul Nizar memaparkan bahwa agar proses pelaksanaan pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka peserta didik harus menyadari akan tugas dan kewajibannya. Dengan menngutip pendapat Asma Hasan Fahmi dan Al-Abrasyi, Syamsul Nizar merincikan di antara tugas dan kewajiban peserta didik adalah; 1) Peserta didik harus senantiasa membersihkan hati terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu, karena belajar mengajar merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih. 2) Peserta didik harus berniat mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah. 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu ke berbagai tempat,

meskipun jauh. 4) Peserta didik wajib menghormati gurunya. 5) Jangan terlalu sering menukar gurum kecuali dengan pertimbangan yang matang. 6) Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik. 7) Memaafkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya. 8) Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar. 9) Saling bersaudara dan mencintai di antara sesamanya sebagai wujud memperkuat rasa persaudaraan. 10) Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya. 11) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya. 12) Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat (Samsul Nizar, 2002).

Kesemua hal di atas cukuplah penting bagi peserta didik, sekaligus di jadikan pegangan dalam menuntut ilmu.

Karakteristik Peserta Didik

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik membawa kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut (Samsul Nizar, 2002); 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pembelajaran tidak disamakan dengan orang dewasa, baik dalam aspek metode, materi, dan bahan mengajar. 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki differensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya yang dilalui peserta didik. 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang dipengaruhi oleh faktor pembawaan maupun faktor lingkungan di mana ia berada. 5) Peserta didik adalah resultan dari dua unsur utama, yakni jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui dua daya, daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun memertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai tujuan pendidikan yang diinginkannya.

Karakteristik peserta didik telah mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia. Rousseau menjelaskan bahwa periodisasi perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut: Tahap asuhan (usia 0,0-2,0 tahun), Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indera (usia 2-12 tahun), Tahap pembentukan akal (usia 12-15 tahun), Tahap pembentukan watak dan agama (usia 15-21 tahun) (A. Fatah Yasin, 2010).

Sigmund Freud membagi masa perkembangan peserta didik adalah: 1) Fase oral, yakni umur 0-1 tahun, fase ini mulut anak merupakan daerah pokok untuk beraktivitas. 2) Fase anal, yakni umur 1-3 tahun, fase ini dorongan dan tahanan terpusat pada fungsi pembuangan kotoran. 3) Fase felis, yakni umur 3-5 tahun, fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah

erogen terpenting. 4) Fase laten, yakni umur 5-13 tahun, fase ini impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan mengendap. 5) Fase Pubertas, yakni umur 13-20 tahun, fase ini impuls-impuls menonjol kembali persiapan menuju kematangan. 6) Fase genital, yakni umur 20 tahun, fase ini individu sudah siap terjun ke dalam kehidupan masyarakat yang dewasa (A. Fatah Yasin, 2010).

Dari analisis karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan pendidik untuk membantu mengembangkan potensinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Tanpa bimbingan pendidik, peserta didik tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk itu setiap pendidik perlu memahami hakikat perkembangan peserta didik sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Zainuddin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, beliau mengutip hadits shahih Muslim dan Bukhari dalam mengemukakan sifat dan karakter yang dimiliki peserta didik antara lain; 1) Memiliki sifat tamak dalam menuntut ilmu dan tidak malu-malu. Mujahid berkata, "pemalu dan orang sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama.". Aisyah berkata, "sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita sahabat Anshar, mereka tidak dihalang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama. 2) Selalu mengulang-ulang pelajaran di waktu malam dan tidak menyia-nyiakan waktu. 3) Memanfaatkan / mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki. 4) Memiliki keinginan/ motivasi mencari ilmu pengetahuan (Zainuddin dan Mohd. Nasir, 2010).

Pandangan Islam tentang Peserta Didik

Istilah peserta didik jika dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar untuk menumbuhkan kembangkan potensinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam, antara lain ditemukan dengan nama: *mutarabby*, *muta'allim*, *muta'addib*, *daaris*, *muriid*. Pertama, kata *mutarabby* mengandung makna sebagai orang yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diuru, diperbaiki melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan para murabby pendidik. Kedua, kata *muta'allim*, mengandung makna sebagai orang yang sedang belajar menerima atau mempelajari ilmu dari seorang mu'allim melalui proses belajar mengajar. Ketiga, kata *muta'addib*, mengandung arti orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan antun melalui kegiatan pendidikan dari seorang mu'addib, sehingga terbangun dalam dirinya terdapat sebagai orang yang berperadaban. Keempat, *daari*, adalah orang yang sedang berusaha belajar, melatih inteletualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan. Pelatihan intelektual tersebut dibina oleh seorang mudarris. Kelima, kata *muriid* adalah orang yang sedang belajar untuk mendalami jiwa agama dari seorang mursyid melalui kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia.

Ada sebutan lain yang senada dengan kelima istilah di atas adalah *thalib* dan *tilmizh*. *Thalib* artinya orang yang sedang belajar mencari ilmu secara sungguh-sungguh dengan menggunakan berbagai kekuatan, potensi yang dimilikinya sehingga menemukan ilmu

pengetahuan tersebut melalui proses pendidikan. Sedangkan sebutan thalib ini biasanya digunakan untuk menyebut peserta didik pada jenjang perguruan tinggi (mahasiswa). Adapun tilmizh adalah sebutan untuk peserta didik yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sementara dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan nasional adalah "... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Dari tujuan itu jelas terlihat bahwa untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan substansi dari kepribadian yang diinginkan dalam konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik (mutarabbi) merupakan orang yang belum dewasa secara sempurna dan memiliki potensi (kemampuan) dasar yang masih harus dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani dan rohani yang belum mencapai kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian lainnya. Dari segi rohaninya, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan (Marimba, dalam Rasyidin dan Nizar, 2005, 47).

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini. Sebagaimana hadits Nabi yang artinya:

Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orangtuanyalah yang me-yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat bintang itu tiada berhidung dan bertelinga? Kemudian Abi Hurairah berkata, apabila kau mau bacalah, alazamilah fitrah Allah yang telah Allah menciptakan manusia di atas fitrah-Nya. Tiada pengantian terhadap ciptaan Allah, itulah agama yang lurus." (HR. Muslim). Di samping itu dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78, juga dijelaskan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

Pandangan Filsafat Pendidikan Barat terhadap Peserta Didik

Realisme

Teguh Wangsa Gandhi HW menjelaskan pendidikan dalam realisme memiliki keterkaitan erat dengan pandangan John Locke bahwa akal-akal pikir jiwa manusia tidak lain adalah tabula rasa, ruang kosong yang tak ubahnya seperti kertas putih kemudian menerima impresi dari lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dipandang perlu untuk membentuk setiap individu agar mereka menjadi sesuai dengan apa yang dipandang baik. Pendidikan dalam realisme kerap diidentikkan sebagai upaya pelaksanaan psikologi behaviorisme ke dalam ruang pengajaran (Teguh Wangsa Gandhi HW, 2011).

Murid adalah sosok yang mengalami *inferiorisasi* secara berlebih, sebab ia dipandang sama sekali tidak mengetahui apapun kecuali apa-apa yang telah pendidikan berikan. Di sini dalam pengajaran setiap siswa adalah subjek didik yang tak beda dengan robot, ia mesti tunduk dan patuh sepatah-patuhnya untuk diprogram dan mengerti materi-materi yang telah ditetapkan sedemikian rupa (Teguh Wangsa Gandhi HW, 2011).

Pragmatisme

Tekanan utama pragmatisme dalam pendidikan selalu dilandaskan bahwa subjek didik bukanlah objek, melainkan subjek yang memiliki pengalaman. Setiap subjek didik adalah individu yang mengalami, sehingga mereka berkembang dan memiliki inisiatif dalam mengatasi problem-problem hidup yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Istilah peserta didik dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar untuk menumbuhkan kembangkan potensinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam, antara lain ditemukan dengan nama: *mutarabby*, *muta'allim*, *muta'addib*, *daaris*, *muriid*. Pertama, kata *mutarabby* mengandung makna sebagai orang yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diuru, diperbaiki melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan para murabby pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008).
- Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi : Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. MS. Nasrullah, *judul asli: Sufi Terminology (al-Qamus al- Sufi) : The Mystical Language of Islam*, (Bandung : Mizan, 1998).
- Fu'ad Jabali, *Mengapa ke Barat?* Dalam Yudia W Asma (editor), *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*, (Yogyakarta: PERMIKA), dan Titian Illahi Press, 1997)
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Haji Masagung, 1985), h.128
- Republik Indonesia, Undang- Undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: FokusMedia, 2003).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002).
- Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Zainuddin dan Mohd. Nasir, 2010) *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis, 2010).